

## **Penerapan Keluarga Sakinah oleh Pasangan Suami Istri sebagai Keluarga Binaan di KUA Wonokromo Surabaya**

Ramzy Muhammad Basyarahil<sup>1</sup>, Winning Son Ashari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, bsyramzy@gmail.com

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, win8son@gmail.com

### **Histori Naskah**

Diserahkan:  
06-03-2024

Direvisi:  
16-04-2024

Diterima:  
25-04-2024

### **Keywords**

### **ABSTRACT**

*The aim of this research is to determine the content of marriage guidance received from the Wonokromo Religious Affairs Office (KUA), to understand the reasons why prospective couples participate in marriage guidance at KUA Wonokromo, and to ascertain the practice of the values of a Sakinah family by married couples under the mentorship of KUA Wonokromo. The research method used is qualitative. The type of research utilized is a case study, which involves an in-depth, detailed, and detailed investigation into a specific event or ongoing case. The data sources obtained in this study utilize primary data sources derived from interviews. The data collection method employed by the researcher is through direct interviews with informants. The findings of the research on the content of marriage guidance received from KUA Wonokromo include: (a) Patience to better control emotions, (b) Keeping silent to avoid conflicts, (c) Discussing together for clarity and finding appropriate solutions, and (d) Calming oneself to think clearly in making decisions. Second, the reasons why prospective couples participate in marriage guidance at KUA Wonokromo include: (a) Teaching mutual understanding towards spouses, (b) Building mental readiness for the next stage, and (c) Collaborating for mutual progress. Third, the practice of the values of a Sakinah family by married couples under the mentorship of KUA Wonokromo includes: (a) Building a harmonious family, (b) Being prepared to enter the marriage stage, and (c) Having physical and mental knowledge for the future.*

: Sakinah Guidance, Marriage, Family

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konten bimbingan perkawinan yang diterima dari KUA Wonokromo, untuk mengetahui alasan calon pengantin mengikuti bimbingan perkawinan di KUA Wonokromo, untuk mengetahui pengamalan nilai-nilai keluarga Sakinah oleh pasangan suami istri yang menjadi binaan KUA Wonokromo. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study) yaitu proses penyidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau kasus yang sedang terjadi. Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang berasal dari wawancara. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara wawancara langsung kepada informan. Hasil penelitian konten bimbingan perkawinan yang diterima KUA Wonokromo di antaranya : (a) Bersabar agar lebih mampu mengendalikan emosi, (b) Berdiam diri / menahan diri agar tidak terjadi keributan (c) Dibicarakan bersama agar jelas dan bisa menemukan solusi yang tepat (d) Menenangkan diri agar bisa berpikir jernih dalam mengambil keputusan. Kedua, alasan calon pengantin mengikuti bimbingan perkawinan di KUA Wonokromo yaitu : (a) Diajarkan saling pengertian terhadap suami / istri (b) Ajaran dibangun mental agar siap kejenjang selanjutnya (c) Saling berperan terhadap kemajuan bersama. Ketiga, pengamalan nilai-nilai keluarga sakinah oleh pasangan suami istri yang menjadi binaan KUA Wonokromo yaitu : (a) Bisa membangun keluarga yang harmonis (b) Agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang perkawinan (c) Agar memiliki pengetahuan fisik dan mental untuk kedepannya.

**Kata Kunci** : Bimbingan Sakinah, Pernikahan, Keluarga

**Corresponding Author** : Ramzy Muhammad Basyarahil, email: bsyramzy@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Pernikahan itu sendiri merupakan proses bersatunya dua orang insan yang saling berkomitmen dan mengikat. Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Indonesia, 1974). Suatu perkawinan tentunya dibangun dengan tujuan untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, kekal, dan harmonis. Sebagaimana yang tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 3 yang berbunyi bahwa “tujuan perkawinan adalah mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah” (KHI, 2021).

Pernikahan bukan sekadar ikatan antara dua individu, tetapi juga merupakan sebuah komitmen untuk menjalankan perintah dan larangan Allah. Surat Ar-Rum ayat 21 menegaskan bahwa pernikahan adalah bagian dari rencana Allah dalam menciptakan hubungan yang penuh dengan kasih sayang dan saling menguatkan di antara pasangan. Tujuan utama dari pernikahan adalah untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh berkah, di mana pasangan saling mendukung dan saling melengkapi dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dalam konteks ini, pernikahan bukan hanya mengikat hubungan antara dua individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembangunan sebuah keluarga yang kokoh dan saling memperkuat dalam menjalani perjalanan hidup bersama.

Dengan memilih jalan pernikahan, seseorang dapat menjaga pandangan dan menjaga kemaluan sesuai dengan ajaran agama. Hadis yang mengatakan bahwa siapa pun yang mampu untuk menikah seharusnya melakukannya, sementara yang tidak mampu harus berpuasa, menunjukkan pentingnya pernikahan dalam menjaga keseimbangan spiritual dan moral individu dalam masyarakat. Dengan menjalani pernikahan, seseorang juga dapat membangun pondasi yang kuat untuk menghadapi godaan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari, serta merasakan keberkahan dan kebahagiaan yang diberikan oleh Allah dalam perjalanan hidupnya (Al-Asqalani, 2015).

Dalam menjalankan kehidupan keluarga dan berumah tangga yang penuh dengan segala suka duka dan tantangan tersebut, tentunya diperlukan adanya bimbingan terhadap pasangan calon pengantin sebelum dilangsungkannya pernikahan atau pra nikah agar predikat keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dapat dicapai, sekaligus bisa menangkal segala ancaman yang berpotensi menghancurkan keharmonisan kehidupan keluarga dan rumah tangga yang akan dibina. Selain itu agama Islam mensyariatkan perkawinan antara seorang pria dan wanita agar dapat membina rumah tangga atau keluarga yang bahagia diliputi oleh rasa kasih sayang dan cinta untuk selama-lamanya (Lubis, 2018).

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, Departemen Agama RI Nomor : D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah, Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa : Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungan dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia” (Kementerian Agama, 2013).

Bimbingan dan konseling keluarga (pernikahan) adalah upaya untuk memberikan bimbingan dan upaya mengubah hubungan dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan. Bimbingan dan konseling keluarga merupakan proses bimbingan dan bantuan terhadap dua orang anggota keluarga atau lebih sebagai suatu kelompok secara serempak yang dapat melibatkan seorang konselor atau lebih. Adapun tujuannya adalah peningkatan fungsi sistem keluarga yang lebih efektif secara khusus konseling tersebut bertujuan untuk membantu

anggota keluarga memperoleh kesadaran tentang pola hubungan yang tidak berfungsi dengan baik dan menciptakan cara-cara baru dalam berinteraksi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Adapun bimbingan keluarga sakinah adalah proses bimbingan pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangga agar selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa yang akan datang melalui dorongan dan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT. keluarga yang mendapatkan bimbingan atau pembinaan dari lembaga atau organisasi tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan dan harmoni dalam hubungan keluarga (Zaini, 2015).

Masalah yang terjadi di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Wonokromo meliputi kurangnya pembekalan yang didapat dari program keluarga binaan di KUA. Dalam hal ini, ada kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas dan relevansi materi yang disampaikan dalam bimbingan tersebut. Kurangnya pemahaman atau kurangnya ketersediaan informasi yang diberikan kepada masyarakat dapat menghambat proses pembentukan keluarga yang harmonis dan berkualitas. Selain itu juga, alasan ketertarikan masyarakat dalam mengikuti program keluarga binaan di KUA juga menjadi perhatian utama. Jika alasan-alasan ini tidak dipahami atau tidak terpenuhi, maka efektivitas program tersebut dalam membantu masyarakat untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah dapat dipertanyakan. Oleh karena itu, untuk memahami motivasi dan harapan masyarakat dalam mengikuti program tersebut agar KUA dapat menyusun strategi yang lebih efektif dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat.

Sejumlah penelitian yang telah membahas berbagai aspek dalam konteks pembinaan calon pengantin dimana adanya hambatan-hambatan yang dirasakan oleh penyuluh agama maupun jama'ah. Namun, semangat untuk mengikuti pengajian dan pembinaan tetap tinggi, dengan peran penyuluh agama menjadi kunci dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Pesan-pesan dari penyuluh agama berhasil tersampaikan dengan baik kepada jama'ah, memberikan pemahaman yang mendalam kepada mereka. (Fadli & Elihami, 2023). Di sisi lain, penelitian lain juga meneliti pelaksanaan kursus calon pengantin di KUA Kecamatan Padang Tualang, di mana meskipun sesuai dengan aturan yang ditetapkan pemerintah, terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan pemahaman materi, khususnya bagi pasangan muallaf. Namun, kursus ini memberikan manfaat yang signifikan dalam membina keluarga yang harmonis, dan membantu pasangan muallaf memahami ajaran Islam dalam menjaga hak-hak anak-anak mereka (Sagita et al., 2022) (Fuad et al., 2021). Dalam konteks penerapan keluarga sakinah, penelitian menunjukkan dampak positif yang signifikan pada keluarga yang berpartisipasi, namun tantangan masih ada dalam menyediakan pembekalan yang memadai, terutama bagi pasangan calon pengantin dengan tingkat pendidikan yang rendah (Daharis, 2023) (Arafat, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konten bimbingan perkawinan yang diterima dari KUA Wonokromo, untuk mengetahui alasan calon pengantin mengikuti bimbingan perkawinan di KUA Wonokromo, untuk mengetahui pengamalan nilai-nilai keluarga Sakinah oleh pasangan suami istri yang menjadi binaan KUA Wonokromo. Pertanyaan penelitian yang diajukan Bagaimana konten bimbingan perkawinan yang diterima dari KUA Wonokromo? Apa alasan calon pengantin mengikuti bimbingan perkawinan di KUA Wonokromo? Bagaimana pengamalan nilai-nilai keluarga Sakinah oleh pasangan suami istri yang menjadi binaan KUA Wonokromo. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik-praktik pembinaan keluarga di KUA dan dampaknya terhadap masyarakat, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam upaya membina keluarga yang berkualitas secara agama dan sosial.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. (Sugiyono, 2012). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) yaitu proses penyidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau kasus yang sedang terjadi. (Moleong, 2015). Adapun informan yang dipilih yaitu 5 (lima) pasang suami istri yaitu Bapak Budi Haryono dan Istri, Ibu Solehah Attun dan Suami, Ibu Inul dan Suami, Bapak Junaidi Ahmad dan Istri, dan Bapak Rayhan Nanda dan Istri yang sudah melaksanakan penerapan keluarga binaan di KUA Wonokromo. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara wawancara langsung kepada informan. Peneliti melakukan observasi, dokumentasi hasil wawancara terhadap pasangan suami istri yang sudah menikah terkait penerapan keluarga sakinah di KUA Wonokromo Surabaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konten Bimbingan Perkawinan yang diterima dari KUA Wonokromo

Kata sakinah dalam Alquran disebutkan sebanyak enam kali, yakni pada surat al-Baqarah ayat 248, surat at-Taubah ayat 26 dan 40, dan surat al-Fath ayat 4, 18, dan 26 (Jaini, 2016). Sakinah ditegaskan dalam Al-Qur'an diberikan hanya kepada para Nabi dan orang-orang yang beriman. Sakinah yang berarti ketenangan tersebut akan menimbulkan sifat lain yaitu saling mengasihi dan menyanyangi (*mawaddah*) serta tanggungjawab kedua belah pihak semakin tinggi. Menurut Shihab, "bahwa makna kata sakinah dalam Q.S. ar-Rum: 21 adalah berasal dari kata sakan yang berarti diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk". Penggunaan kata sakan yang artinya rumah, merupakan tempat untuk melahirkan ketenangan setelah ditinggal penghuninya. Adapun yang dimaksud ketenangan dalam ayat ini adalah ketenangan seseorang setelah melakukan perkawinan. (Sudirman, 2022).

Keluarga sakinah merupakan harapan setiap orang yang telah melaksanakan akad nikah, hal ini selaras dengan lantunan doa yang disematkan ketika selesai ijab dan qabul. Namun harapan tersebut dapat terwujud tidak hanya sebatas pada ungkapan doa yang disampaikan oleh para tamu dalam walimah, butuh direncanakan sejak pasangan pengantin menetapkan niat untuk mencari pendamping hidup sampai pada tahap melaksanakan perkawinan. (Warsah et al., 2019). Tujuan umum program pembinaan gerakan keluarga sakinah adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dilakukan secara terpadu antara masyarakat dan pemerintah. Materi bimbingan keluarga sakinah di Kantor Urusan Agama (KUA) meliputi Syahputra et al., (2023):

- a. Membangun landasan keluarga sakinah;
- b. Merencanakan perkawinan yang kokoh menuju keluarga sakinah;
- c. Dinamika perkawinan;
- d. Kebutuhan keluarga;
- e. Kesehatan keluarga;
- f. Membangun generasi yang berkualitas;
- g. Tata cara membina hubungan dalam keluarga;
- h. Memenuhi kebutuhan keluarga;
- i. Menjaga kesehatan reproduksi;

Banyak masyarakat yang telah menerima dan tidak sedikit yang menerapkan pembekalan bimbingan keluarga sakinah disaat hubungan sedang bermasalah. Disaat emosi

meningkat rentan orang sadar akan apa yang dilakukan, ternyata cara masyarakat menerapkan apa yang sudah dipelajari berbeda-beda, di antaranya:

#### 1. Bersabar

Disaat emosi meningkat alangkah baiknya untuk bersabar sebagaimana yang diungkapkan oleh Budi Haryono, Supir yang telah mengikuti bimbingan keluarga sakinah di KUA Wonokromo Surabaya “Sabar, dengan begitu kita lebih mampu mengendalikan emosi”. (Wawancara Budi Haryono, 2023) Hal yang sama juga diungkapkan oleh Solehah Attun, Guru yang telah mengikuti pembekalan di KUA Wonokromo Surabaya “Ketika emosi saya sedang meningkat saya berusaha selalu tenang, sabar, dan mencoba untuk berkomunikasi lagi bersama suami dengan cara yang menyentuh hati dan lebih baik”. (Wawancara Solehah Attun, 2023).

#### 2. Berdiam Diri

Berdiam diri ataupun menahan diri merupakan salah satu contoh penerapan masyarakat atas apa yang diajarkan dari bimbingan keluarga sakinah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Inul, pegawai toko yang telah mengikuti bimbingan keluarga Sakinah di KUA Wonokromo Surabaya “Diam diri terlebih dahulu dan menahan diri agar tidak terjadi kericuhan”. (Wawancara Inul, 2023). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Budi Haryono “Menahan diri jika tidak bisa jangan samapi main tangan kepada istri karena sejatinya wanita itu lemah”. (Wawancara Budi Haryono, 2023).

#### 3. Dibicarakan Bersama

Membicarakan masalah bersama bisa menjalin rasa percaya satu sama lain jangan memendam masalah sendiri karena dapat membuat kamu mengungkitnya kemudian hari jika terjadi permasalahan yang sama. Bisa saja dalam suatu hari kemarahanmu akan meledak karena masalah sepele. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Inul “Dibicarakan bersama dan dicari jalan tengahnya dengan begitu bisa dicari jalan tengahnya”. (Wawancara Inul, 2023). Hal yang sama diungkapkan juga oleh Junaidi Ahmad, pemadam kebakaran yang telah mengikuti bimbingan keluarga sakinah di KUA Wonokromo Surabaya “Suami lebih mengalah terhadap istri dan dibicarakan dengan lemah lembut agar hubungan yang harmonis bisa di realisasikan” dan “Melaksanakan musyawarah hal ini sesuatu yang perlu diterapkan. (Wawancara Junaidi Ahmad, 2023).

#### 4. Menenangkan Diri

Dengan Menenangkan diri dapat berfikir jernih/positif, dapat menyikapi masalah dengan bijak, dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang dihadapi serta dapat merasakan kebahagiaan. Rayhan Nanda, perawat yang telah mengikuti bimbingan keluarga sakinah di KUA Wonokromo Surabaya “Berhenti sejenak dari aktifitas lalu mencoba tarik napas yang dalam dan perlahan agar emosi bisa stabil”. (Wawancara Rayhan Nanda, 2023), Rayhan menambahkan perkataannya dengan mengatakan demikian “Menenangkan diri sampai bisa berpikir positif lalu mencoba mencari penyebab munculnya masalah tersebut dan pilih solusi terbaik”. (Wawancara Rayhan Nanda, 2023).

Islam mendorong untuk membentuk keluarga, Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia tanpa menghilangkan kebutuhannya. Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah SWT bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah. Sesungguhnya pernikahan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi insting dan berbagai keinginan yang bersifat materi. Lebih dari itu terdapat berbagai tugas yang harus dipenuhi baik dari segi kejiwaan, ruhaniyah, kemasyarakatan harus menjadi tanggungjawabnya. Kepuasan insting sungguh bisa tercukupi dengan kecantikan dan keindahan, namun tidak dapat mencukupi dalam pemuasan kerinduan ruh dan keinginan jiwa seperti ketenangan, cinta dan keamanan.

Dalam pandangan Islam perkawinan bukanlah urusan perdata semata, bukan pula urusan keluarga dan masalah budaya, tetapi juga terkait dengan masalah agama karena perkawinan itu dilakukan untuk memenuhi dan menaati aturan Allah SWT dan sunnah nabi Muhammad SAW serta dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul Nya. Perkawinan dilakukan oleh dua insan yang berbeda jenis kelamin, kultur dan watak yang berjanji dan bersedia mematuhi janji yang telah diucapkan sebagai makhluk sosial. Secara otomatis juga mempunyai nilai kontrak sosial antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya manusiawi.

Kecenderungan manusia untuk berkeluarga merupakan naluri yang diwariskan secara genitika agar kelangsungan generasi spesies manusia tetap terjaga. Syari'at Islam telah mengatur kecenderungan naluri itu agar tidak liar, brutal dan tak bermatabat melalui lembaga pernikahan. Pernikahan yang sah menurut Syari'at Islam merupakan awal dari pembentukan keluarga sakinah sepanjang suami isteri menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing. (Ismatulloh, 2015).

Dalam Teori Sistem Keluarga disebutkan bahwa keluarga dilihat sebagai sebuah sistem yang mengandung pola-pola interaksi antara anggota keluarga yang dinamis dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, peran individu dianggap tidak begitu penting dalam mencapai kesejahteraan keluarga. Keluarga yang sejahtera adalah yang memiliki pola interaksi yang dinamis antar anggota sehingga fungsi keluarga dapat tetap berjalan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut. (Dewi & Ginanjar, 2019). Sebagaimana yang diajarkan dalam pembekalan bimbingan keluarga sakinah, keluarga harus memiliki pola komunikasi yang efektif, batasan-batasan yang jelas, dan kualitas lingkungan emosional yang baik. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan dalam sistem keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga secara menyeluruh. Dengan adanya pola interaksi yang sehat dan dinamis, keluarga dapat mengelola keperluan rumah tangga dengan baik, meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga, serta menjaga kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembinaan keluarga sakinah di KUA Wonokromo Surabaya, sebagaimana disampaikan dalam hasil penelitian, dapat membantu keluarga untuk mengembangkan pola-pola interaksi yang mendukung terciptanya keluarga yang harmonis, penuh kasih, dan penuh rahmat. Penelitian berikutnya dapat mengkaji lebih dalam dampak dari pembinaan keluarga sakinah terhadap pola interaksi keluarga serta kesejahteraan keluarga secara menyeluruh dalam jangka waktu yang lebih panjang.

## **B. Alasan Calon Pengantin Mengikuti Bimbingan Perkawinan di KUA Wonokromo**

Dalam sebuah rumah tangga tidak selalu ada senyum dan tawa, tetapi sesekali pasti terdapat perselisihan antara suami dan istri, karena itu ketika hendak melangkah ke jenjang perkawinan dianjurkan memilih jodoh yang baik (sholeh atau sholehah) hal ini hanya bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga sakinah, bahagia dan harmonis. Untuk itu dalam upaya membangun keluarga sakinah perlu diperhatikan berbagai konsep secara menyeluruh. (Sholihah & Al-Faruq, 2020).

Program keluarga binaan di KUA memiliki dampak positif pada ketahanan keluarga. Pembahasan hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek utama: Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Hasil wawancara dengan keluarga yang mengikuti program menunjukkan bahwa program ini berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Partisipan melaporkan bahwa mereka lebih harmonis dan mampu mengatasi konflik dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa program ini efektif dalam memperkuat hubungan keluarga.

Peningkatan pemahaman agama pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama dan integrasinya ke dalam kehidupan sehari-hari adalah aspek penting dari ketahanan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil dalam meningkatkan pemahaman agama di antara peserta. Hal ini dapat memperkuat pondasi moral keluarga dan membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dengan keyakinan yang lebih besar.

Dampak positif program keluarga binaan pada anak-anak adalah temuan yang penting. Anak-anak yang terlibat dalam program ini tampak mengalami perkembangan positif dalam perilaku dan pemahaman mereka tentang agama. Hal ini memiliki potensi untuk menciptakan generasi yang lebih baik dan lebih seimbang secara moral. Tantangan dalam pelaksanaan program meskipun program ini memiliki dampak positif, penelitian juga mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaannya. Terbatasnya sumber daya dan perbedaan kebutuhan keluarga adalah masalah yang perlu diatasi agar program ini dapat lebih efektif lagi. Pentingnya pelatihan bagi petugas atau konselor yang terlibat dalam program juga ditekankan. Pelatihan ini dapat membantu mereka dalam memberikan dukungan yang lebih baik kepada keluarga yang berpartisipasi. Penggalan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program ini dan langkah-langkah untuk meningkatkan pelaksanaannya akan menjadi langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Selain itu, program serupa dapat diadopsi di wilayah lain dengan hasil yang diharapkan dalam memperkuat ketahanan keluarga dan mempromosikan keharmonisan dalam masyarakat. (Daharis, 2023)

Mengetahui penerapan keluarga binaan adalah hal yang sangat penting bagi yang akan menikah ataupun yang telah menikah karena suatu saat pasti akan berguna dalam kehidupan berumah tangga pembekalan yang didapat di KUA Wonokromo sebagai berikut:

1. Diungkapkan oleh Budi Haryono “adanya saling pengertian di antara suami isteri, harus saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing, baik secara fisik maupun mental. Sebagai manusia, suami istri memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing”. (Wawancara, Budi Haryono, 2023). Pengertian adalah elemen penting dari ikatan romantik antara dua orang. Meskipun cinta adalah kekuatan yang kuat, saling pengertianlah yang membuat cinta itu tetap menyala. Ini menciptakan suasana yang berkelanjutan, yang memastikan bahwa hubungan akan sehat, memuaskan, dan tahan lama. Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Solehah Attun “Mengikuti perintah maupun keputusan suami dan pengertian terhadap suami dengan begitu merupakan sebuah tiang penyangga berdirinya rumah tangga”. (Wawancara, Solehah Attun, 2023).
2. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Solehah Attun “Ajaran dibangun mental agar kehidupan rumah tangga berjalan harmonis dan juga agar sebagai istri, kita harus selalu mempertimbangkan setiap keputusan suami karena hubungan rumah tangga dibangun bersama”. (Wawancara Solehah Attun, 2023). Ajaran dibangun mental ini dipertegas oleh Inul “Kesiapan mental bagi calon pengantin sebagai bekal yang kuat dalam membangun rumah tangga”. (Wawancara Inul, 2023). Aspek kesiapan mental yang dikembangkan yaitu kematangan emosional, rasa percaya diri, dan kemampuan mengatasi masalah untuk membangun keutuhan rumah tangga.
3. Diungkapkan oleh Rayhan Nanda “Saling berperan untuk kemajuan bersama, suami istri harus saling membantu pada setiap usaha untuk meningkatkan dan kemajuan bersama agar menjadi kebahagiaan keluarga”. (Wawancara Rayhan Nanda, 2023). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Solehah Attun “Berperan serta untuk kemajuan bersama”. (Wawancara Solehah Attun, 2023). Dengan saling berperan untuk kemajuan bersama dapat mempermudah segala urusan yang ada dan akan terasa ringan karena kedua belah pihak saling membantu satu sama lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pembekalan bimbingan keluarga sakinah dalam konteks pembentukan kepribadian dan moral individu dapat dipahami melalui

lensa teori psikologi agama. Teori psikologi agama menekankan bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter dan moral seseorang. Lingkungan keluarga yang taat dan terlibat dalam praktik keagamaan dapat membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir individu yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya (Mofid, 2020). Dalam konteks ini, pembekalan bimbingan keluarga sakinah di KUA Wonokromo Surabaya dapat dipandang sebagai upaya untuk memperkuat fondasi moral dan spiritual keluarga melalui pemahaman dan aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini tidak hanya membantu dalam memperbaiki hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga memperkuat landasan moral dan spiritual yang mendasari tindakan dan pengambilan keputusan dalam kehidupan keluarga.

### **C. Pengamalan Nilai-Nilai Keluarga Sakinah oleh Pasangan Suami Istri yang Menjadi Binaan KUA Wonokromo**

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Para ahli pendidikan sepakat bahwa cinta kasih, kelembutan dan kehangatan yang tulus merupakan dasar yang penting dalam mendidik anak. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggungjawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak maupun setiap anggota keluarga.

Mewujudkan kasih sayang dalam keluarga dengan hormat-menghormati, sopan santun dan tanggung jawab (kewajiban) antara suami kepada istri juga sebaliknya istri kepada suami, antara orang tua dengan anak, anak dengan orang tua dan antara saudara kandung, adik dan kakak. Dengan terlaksananya kewajiban dan hak setiap anggota keluarga dapat menciptakan suasana yang penuh kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*). Keduanya harus berhati-hati terhadap tanggung jawab (Huda & Thoif, 2016).

Ada beberapa indikasi yang bisa mengantarkan keluarga menjadi keluarga yang bahagia, Pertama, dengan menjadikan keluarga yang ahli sujud, keluarga yang ahli taat, keluarga yang menghiasi diringan dengan dzikrullah, dan keluarga yang selalu rindu untuk mengutuhkannya kemuliaan hidup di dunia, terutama mengutuhkannya kemuliaan di hadapan Allah SWT. kelak di surga. Kedua, menjadikan rumah sebagai pusat ilmu. Pupuk iman adalah pusat ilmu. Memiliki harta tetapi kurang ilmu akan menjadikan kita diperbudaknya. Harta dinafkahkan akan habis, ilmu dinafkahkan akan melimpah. Jadikan agar keluarga sungguh-sungguh untuk mencari ilmu, baik ilmu tentang hidup di dunia maupun di akhirat. Bekali anak-anak sejak kecil dengan ilmu dan jadilah orang tua yang senantiasa menjadi sumber ilmu bagi anak-anaknya.

Ketiga, jadikan rumah tangga sebagai pusat nasehat. Semakin hari banyak yang harus dilakukan. Untuk itu manusia membutuhkan orang lain agar bisa melengkapi kekurangan guna memperbaiki kesalahan yang ada. Keluarga yang bahagia itu keluarga yang dengan sadar menjadikan kekayaannya saling menasehati, saling memperbaiki, serta saling mengoreksi dalam kebenaran dan kesabaran. Setiap koreksian bahkan pujian yang diberikan pada keluarga patut di syukuri. Apabila sebuah keluarga saling menasihati, maka keluarga bagaikan cermin yang akan membuat anggota keluarganya berpenampilan lebih baik, karena tidak pernah ada koreksi yang paling aman selain koreksi dari keluarga.

Keempat, jadikan rumah sebagai pusat kemuliaan. Pastikan keluarga sebagai contoh bagi keluarga yang lain. Berbahagialah jika keluarga dijadikan contoh teladan bagi keluarga



yang lain. Perkawinan yang baik adalah sebuah ikatan seumur hidup dan memerlukan sesuatu yang lebih banyak daripada sekedar “peduli”, “pemenuhan diri”, dan “komitmen”. Perkawinan menuntut agar masing-masing kita jujur kepada diri sendiri, jujur kepada pasangan hidup dan jujur kepada Allah. Islam memandang potret keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menggabungkan antara sakinah, mawaddah dan rahmah sebagai satu kesatuan dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mencapainya, tentu membutuhkan cara dan langkah yang beragam, bisa saja berbeda antara satu keluarga dengan lainnya (Asman, 2020).

Keluarga adalah jiwa pasangan suami istri dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Itulah antara lain yang menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Terkait hal ini, bisa ditemukan dalam puluhan ayat, petunjuk-petunjuk yang sangat jelas menyangkut hakikat tersebut. Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga (Ismatulloh, 2015).

Pasangan suami istri yang mengikuti bimbingan keluarga sakinah memiliki alasan ketertarikan tersendiri bukan hanya sekedar arahan dari KUA. Dari hasil penelitian ditemukan alasan ketertarikan pasangan suami istri dalam mengikuti program bimbingan keluarga sakinah di KUA Wonokromo. Budi Haryono menjawab alasan ketertarikan mengikuti program bimbingan keluarga Sakinah “Harapannya bisa membuat keluarga yang harmonis dengan begitu bisa bahagia dunia dan akhirat”. (Wawancara Budi Haryono, 2023). Hal yang sama diungkapkan juga oleh Junaidi Ahmad “Agar bisa paham dengan jelas hubungan keluarga yang harmonis dan jauh dari kata perceraian” (Wawancara Junaidi Ahmad, 2023). Diungkapkan juga oleh Solehah Attun “Tertarik agar memiliki keluarga yang harmonis diluar ataupun di dalam”. (Wawancara Solehah Attun, 2023). Ketiganya memiliki alasan yang hampir mirip tertarik dengan hubungan yang harmonis. Alasan yang diungkapkan Inul berbeda dengan yang lainnya “Agar nanti siap memasuki jenjang perkawinan, mengelola keluarga hingga menyiapkan generasi masa depan yang mampu berkompetisi dan berakhlak mulia” (Wawancara Inul, 2023). Rayhan Nanda mengatakan “Agar memiliki pengetahuan dan kesiapan secara fisik dan mental untuk memasuki jenjang selanjutnya”. (Wawancara Rayhan Nanda, 2023). Alasannya terdengar berbeda namun memiliki keinginan yang sama yaitu kedepannya memiliki keluarga yang baik.

## **PENUTUP**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi penerapan keluarga Sakinah dan bimbingan perkawinan (catin). Pertama, memahami konten bimbingan perkawinan yang diterima dari KUA Wonokromo dapat membantu dalam meningkatkan kualitas program tersebut dengan menyesuaikannya dengan kebutuhan aktual pasangan calon pengantin dan memperkaya materi dengan informasi yang relevan. Selanjutnya, mengetahui alasan-alasan calon pengantin mengikuti bimbingan perkawinan dapat menjadi dasar untuk memperkuat program-program yang mendukung kesadaran akan pentingnya bimbingan tersebut, melalui upaya promosi yang lebih efektif dan penyampaian manfaat yang jelas. Terakhir, pengamalan nilai-nilai keluarga Sakinah oleh pasangan suami istri binaan KUA Wonokromo memberikan dorongan untuk memperkuat pendekatan atau program-program yang bertujuan untuk memperkuat hubungan keluarga yang harmonis. Rekomendasi untuk

penelitian masa depan meliputi evaluasi lebih lanjut terhadap efektivitas bimbingan perkawinan, studi komparatif antar lokasi atau lembaga, serta pengembangan model pendekatan baru yang inovatif dalam bimbingan perkawinan. Dengan demikian, diharapkan penelitian masa depan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas upaya-upaya penerapan keluarga Sakinah dan bimbingan perkawinan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Asqalani, A.-H. I. H. (2015). *Bulughul Maram*. Pustaka Al-Kautsar.
- Arafat, Z. A. (2023). *Bimbingan Keluarga Sakinah Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi Bimbingan Konseling Di Pusat Layanan Keluarga Sejahtera Potre Koneng Sumenep)*. 4(I), 1–17.
- Asman, A. (2020). Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 7(2), 99–118. <https://doi.org/10.32505/Qadha.V7i2.1952>
- Daharis, A. (2023). *Implementasi Bimbingan Keluarga Sakinah Bagi Ketahanan Keluarga Di Kua*. 6(4), 423–426.
- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan Faktor-Faktor Interaksional Dalam Perspektif Teori Sistem Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245. <https://doi.org/10.14710/Jp.18.2.245-263>
- Fadli, M., & Elihami, E. (2023). Peran Penyuluh Agama Islam Terhadap Pendidikan Islami Terhadap Majelis Taklim Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Kua Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru). *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 42–61.
- Fuad, Z., Syahmedi, R., & Safitri, M. (2021). Implementasi Kma No . 3 Tahun 1999 ( Studi Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Oleh Bp4 Pada Masa Covid-19 ( Studi Kasus Kua Kabupaten Aceh Tamiang ). *Al-Maslahah: Jurna Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 9(2), 601–626. <https://doi.org/10.30868/Am.V9i02.2181>
- Huda, M., & Thoif. (2016). Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Prespektif Ulama Jombang. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(April), 68–82.
- Indonesia. (1974). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. In *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1*. <https://doi.org/10.35931/Aq.V0i0.57>
- Ismatulloh, A. M. (2015). Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Quran Dan Tafsirnya). *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 15(1), 53–64.
- Kementerian Agama, R. (2013). Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor: Dj.Ii/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah. In *Direktorat Jenderal Bimas Islam* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.37306/Kkb.V7i2.128>
- Lubis, A. (2018). *Ketahanan Keluarga Dalam Prespektif Islam*. Pandangan Komisi Pemberdayaan Perempuan Remaja Dan Keluarga Majelis Ulama ....
- Mofid, M. (2020). *Teori Dasar Psikologi Agama* (1st Ed.). Institut Agama Islam Sunan Kalijogo.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosda Karya.
- Sagita, N. Y., Saleh, M., & Luqman, A. S. (2022). Pandangan Hukum Islam Terhadap Pelatihan Pernikahan Bagi Calon Pengantin Muallaf Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Padang Tualang). *Meditation: Journal Of Law*, 1(1), 82–93.
- Sholihah, R., & Al-Faruq, M. (2020). Konsep Keluarga Sakinah -Rohmahtus Sholihah Dan Muhammad Al Faruq. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 113–130.
- Sudirman. (2022). Peran Kantor Urusan Agama Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. *Inovasi Penelitian*, 3(5), 6191–6195.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Syahputra, G. H., Agama, K. K., Barat, P. K., Kunci, K., Perkawinan, B., & Agama, K. (2023). *Mewujudkan Keluarga Sakinah Untuk Membangun Karakter Bangsa ( Studi Kasus Di*

*Kua Kecamatan Pontianak Barat ) The Analysis Of Prewedding Guidance Program To Achieve Sakinah Family In Order To Build Nationality Character ( Case Study ' S At The Office Of Re. 2(April), 97–114.*

- Warsah, I., Masduki, Y., Imron, Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim Minority In Yogyakarta: Between Social Relationship And Religious Motivation. *Qudus International Journal Of Islamic Studies*, 7(2), 367–398. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>
- Zaini, A. (2015). Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Dan Konseling Pernikahan. *Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 89–106.